

	10.32529/al-ilm.v8i1.3752	e-ISSN	<u>2620-8628</u>
Received: 31-12-2024	Revised: 20-02-2025	Accepted: 10-03-2025	

Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Budaya Positif Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti

Sumirah Yamlean¹

Institut Agama Islam Negeri. Ambon.

sumiraspd@gmail.com

Abstract: *The character building of the nation's children must make various efforts in order to continue to make students have good character, the driving teacher who has studied the positive culture module during his education is expected to be able to implement the module in his role. This study aims to determine the role of motivating teachers in improving the character of students in the application of positive culture in PAI and ethics subjects at SMP Negeri 7 Tual and SMP Negeri 11 Tual; and to determine the inhibiting factors in the application of positive culture material to improve the character of students in PAI and ethics subjects at SMP Negeri 7 and SMP Negeri 11 Tual. Descriptive-qualitative type of research, the research subjects are principals, driving teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Research results: 1) The role of the driving teacher as a driver of change in the form of realizing learning that favors students, collaboration with fellow teachers in habituation, real action and harvesting learning outcomes, opening discussion space and involving students in learning and using varied learning media. While the role of the driving teacher as a role model in the form of encouraging achievement improvement, encouraging, inspiring, respecting diversity, community mobilizers, and 2) The inhibiting factors are the low level of concern and understanding of parents, the attendance of students is not maximized, the enthusiasm for learning of students is still low, the commitment of all school residents is still low, the lack of discipline and the incomplete understanding of students towards positive culture.*

Key words: *Motivating Teacher, Character, Positive Culture, Islamic Religious Education Learning*

Abstrak: Pembentukan karakter anak bangsa harus melakukan berbagai upaya agar tetap menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik, guru penggerak yang telah mempelajari modul budaya positif selama pendidikannya diharapkan mampu mengimplementasikan dalam modul tersebut dalam peranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru penggerak meningkatkan karakter peserta didik dalam penerapan budaya positif pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual; dan untuk mengetahui faktor penghambat penerapan materi budaya positif terhadap peningkatan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 11 Tual. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif, Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru penggerak dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian: 1) Peran guru penggerak sebagai penggerak perubahan dalam bentuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, kolaborasi dengan rekan guru dalam pembiasaan, aksi nyata dan panen hasil pembelajaran, membuka ruang diskusi dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran yang variatif. Sedangkan peran guru penggerak sebagai tauladan dalam bentuk mendorong peningkatan prestasi, memberikan semangat, menginspirasi, menghargai keberagaman, penggerak komunitas, dan 2) Faktor penghambat yakni kepedulian dan tingkat pemahaman orang tua masih rendah, kehadiran peserta didik belum maksimal, semangat belajar peserta didik masih rendah, komitmen dari semua warga sekolah yang masih rendah, kurangnya disiplin dan pemahaman yang belum utuh dari peserta didik terhadap budaya positif.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Karakter, Budaya Positif, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Ki Hajar Dewantara juga memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan, dimana menurut beliau pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup bagi tumbuh kembangnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan adalah tindakan menemukan dan mengarahkan segala potensi yang ada dalam diri anak-anak itu, sehingga mereka sebagai manusia akan mencapai kesuksesan setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan salah satu disiplin ilmu terkait dengan proses keberadaban manusia dan pendewasaan manusia (Rifa'i, 2016). Fungsi Pendidikan Agama adalah untuk menyiapkan generasi muda untuk memainkan peran dalam masyarakat. Pendidikan Agama merupakan salah satu bagian dari cakupan Pendidikan Nasional yang memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap, moral peserta didik (Hakim, 2012). Pendidikan karakter semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini.

Pada mata pelajaran PAI di SMP, pelaksanaan pendidikan karakter dengan dibentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad sallallahu'alaihiwasallam di dunia. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Sebagai muslim tentu kita tidak bisa melepaskan kajian karakter dan penanaman nilai karakter dalam Islam, di mana kita telah yakini bahwa al-Qur'an tidak saja sumber hukum Islam, tetapi lebih dari itu merupakan Kitab karakter yang Allah subhanahu wata'ala, tanamkan kepada para Nabi dan Rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendidik generasi penerus mereka. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan karakter, antara lain : sebuah sistem pendidikan yang lebih mengedepankan intelektual dibandingkan dengan pendidikan karakter itu sendiri dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung peserta didik dalam pembangunan sebuah karakter baik, terutama karakter religius (Majid and Andayani, 2011).

Budaya positif adalah implementasi nilai-nilai atau keyakinan universal yang diterapkan di sekolah. Budaya positif memiliki urgensi dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai salah satu wadah untuk membentuk karakter peserta didik menuju ke karakter yang berbudaya maka haruslah ditanamkan budaya positif ke semua warga sekolah. Sebagai seorang guru yang selalu menjadi sosok yang diguguh dan ditiru maka seyogyanya guru harus memiliki nilai-nilai kebajikan dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah, sehingga dengan mudahnya peserta didik dapat melihat dan menggambarkan apa yang harus mereka lakukan agar sama dengan gurunya tersebut. Implementasi budaya positif di sekolah sebenarnya sudah berjalan sejak sekolah itu ada, namun belum di maksimalkan. Hal ini terjadi karena yang selama

ini dilakukan oleh seorang peserta didik adalah karena dorongan atau motivasi dari luar berupa takut di hukum dan lain-lain (Baharudin, 2023).

Program pendidikan guru penggerak bertujuan untuk menstimulus potensi guru agar lebih berkembang merujuk pada nilai-nilai Pancasila agar bisa mengimplementasikan nilai pancasila kepada peserta didik dalam merubah dan membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana pendapat Syajril (2020) bahwa guru penggerak sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru yang telah menyelesaikan pendidikan guru penggerak di kota Tual, berdasarkan data terakhir dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tual berjumlah 124 orang, yang telah mengikuti pendidikan dalam 3 angkatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Di SMP Negeri 7 Tual, guru penggerak berjumlah 8 orang dan 2 orang guru PAI yang statusnya sebagai guru penggerak. Sedangkan SMP Negeri 11 Tual, memiliki guru penggerak berjumlah 2 orang, dimana 1 orang guru PAI yang statusnya guru penggerak.

Peran guru penggerak dalam pembentukan karakter berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual, ditemukan bahwa peserta didik belum memiliki karakter yang mencerminkan budaya positif dalam aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Terlihat dari masih banyak peserta didik yang tidak disiplin ketika pembelajaran berlangsung, tidak menghargai teman dalam kelas ketika berinteraksi, tidak terlalu peduli dengan kebersihan dan kenyamanan kelas yang mereka tempati, masih suka membully teman dengan ungkapan atau sikap yang tidak mencerminkan kepedulian terhadap sesama, belum mampu menguasai emosi ketika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari temannya dan belum mampu mengambil keputusannya sendiri. Kesemuanya itu belum menggambarkan pengejawantahan dari penerapan profil pelajar pancasila di sekolah. Profil pelajar Pancasila menjelaskan terkait tujuan pendidikan Nasional secara lebih jelas tentang visi misi, cita-cita dan juga tujuan pendidikan ke peserta didik serta semua komponen yang ada dalam satuan pendidikan. Untuk membantu sekolah untuk mendukung mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, diperlukan program yang tepat oleh Kemdikbudristek. Program-program tersebut diantaranya adalah sekolah penggerak dan guru penggerak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru penggerak untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam penerapan budaya positif pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat penerapan materi budaya positif terhadap peningkatan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam wilayahnya. Dan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018). Jenis data penelitian yaitu data primer yang bersumber dari *interview*. Menurut Hasan (2002), *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan

pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru penggerak dan peserta didik di SMP Negeri 1 Tual dan SMP Negeri 2 Tual. teknik analisis data model Miles dan Haberman 1998, untuk menganalisis data primer yang diperoleh dari hasil wawancara. Miles dan Haberman 1998, mengemukakan tiga tahap yang dapat dilakukan dalam menganalisis data wawancara. Pertama; reduksi data (*data reduction*), kedua; penyajian data (*data display*) dan ketiga; kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing / verification*) (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN

Penerapan Nilai Karakter dan Budaya Positif yang ingin dikembangkan di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual, sebagai berikut :

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Salah satu bentuk ibadah dalam ajaran agama Islam adalah anjuran untuk memohon atau meminta kebaikan kepada Allah dengan cara berdoa. Kegiatan berdoa juga dianjurkan ketika seseorang akan memulai atau mengakhiri suatu aktivitas agar aktivitas yang dilakukannya selalu dilindungi dan diberkahi oleh Allah. Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, ayat 186, yang berbunyi :

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴾

Terjemahan : Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (Kemenag, 2024a).

Dalam ayat tersebut dapat terlihat bahwa seorang muslim dianjurkan untuk senantiasa berdoa dan selalu menjalankan perintah-Nya serta beriman kepada-Nya. Bahkan Allah akan mengabulkan permohonan orang yang mau berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Doa juga merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang selalu membutuhkan pertolongan dari Allah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SMP Negeri 7 Tual adalah peserta didik mengumpulkan sedekah seikhlasnya. Manfaat dari kegiatan ini adalah mengajarkan anak peduli terhadap sekitar, berlatih mengatur keuangan, mengajarkan kepada anak tentang kepedulian, dapat meringankan beban orang yang ada di sekitar kita,

mengajarkan anak sifat ikhlas dan iman yang kuat. Kegiatan lainnya adalah peserta didik juga dibiasakan dalam setiap percakapan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan bertata karma yang baik dengan guru maupun antar peserta didik.

Sedangkan pelaksanaan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di SMP Negeri 11 Tual adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha pada jumat ibadah, pendampingan bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan sholat dzuhur Bersama. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar bertujuan agar ilmu yang diberikan bisa diterima dengan baik. Sekaligus sebagai bentuk kedisiplinan membiasakan kebiasaan baik. Doa sebelum dan sesudah belajar memohon kemudahan kepada Allah agar proses belajar berjalan baik dan lancar. Berdoa juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan kelancaran yang diberikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala SMP Negeri 11 Tual sebagai berikut :

“Aktifitas-aktifitas rutin yang dilaksanakan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan shalat berjamaah yang konsisten dilakukan setiap hari, sudah tentu akan sangat berpengaruh pada penerapan budaya positif dan pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama ini” (Wawancara, 2024).

Kegiatan shalat Duha pada Jumat ibadah adalah suatu kegiatan mengerjakan sunah Rasulullah saw yaitu shalat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan. Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah 2 rakaat yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu mulai naiknya matahari hingga sebelum tergelincir (sholat dzuhur) (Fida, 2014). Melalui pembiasaan shalat dhuha pada kegiatan jumat ibadah di SMP Negeri 11 Tual, diharapkan dapat meningkatkan sikap disiplin dan religius peserta didik serta dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha maka akan menjadi suatu rutinitas dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dimensi kebhinekaan global

Pada dimensi kebhinekaan global, SMP Negeri 7 Tual melakukan fokus kegiatan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal lain yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan melaksanakan kegiatan rolling tempat duduk ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas setiap minggu. Kegiatan rolling tempat duduk yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tual, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa peserta didik tidak mempersoalkan karena mereka tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual, pelaksanaan kegiatan penguatan dimensi kebhinekaan global yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Tual, dengan berkolaborasi antara guru mata pelajaran yang diselenggarakan oleh sanggar seni sekolah. Pelaksanaannya dalam bentuk pementasan tari-tarian nusantara di lingkungan sekolah, sebagaimana hasil wawancara peneliti pada nilai kebhinekaan global dalam melaksanakan pembiasaan budaya positif dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI di sekolah. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 11 Tual sebagai berikut :

Berkolaborasi dengan rekan guru mata pelajaran lainnya seperti IPS, Mulok dan Seni budaya dalam meningkatkan potensi peserta didik dalam menyajikan tarian Nusantara melalui program Sangar Seni Wadlau (Sasewa)" (Wawancara, 2024).

Peserta didik secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Tual diharapkan dapat menumbuhkembangkan dimensi kebhinekaan global peserta didik. implementasi karakter kebhinekaan diharapkan dapat mengembangkan dan menghargai budaya, baik lokal maupun nasional yang dilaksanakan oleh peserta didik. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik agar maksimal dalam mengembangkan minat dan bakat.

Dimensi Gotong Royong

Pelaksanaan dimensi gotong royong di SMP Negeri 7 Tual, dengan melibatkan peserta didik sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Kegiatan ini diharapkan akan membangun kebersamaan dan semangat kerja sama diantara peserta didik, maupun berkolaborasi dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, yang mana diharapkan akan menciptakan karakter peserta didik yang suka menolong dan bekerja sama. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 7 Tual dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan baik. Program tersebut didampingi oleh kepala sekolah, dan guru di SMP Negeri 7 Tual. Peran guru tidak hanya sebagai pembimbing dalam mengoperasikan jalannya kegiatan, akan tetapi juga sebagai agen yang mendukung untuk menanamkan nilai karakter kepada pelajar dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 sebagai berikut :

"Kegiatan yang kami lakukan adalah dengan melibatkan semua peserta didik untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang telah direncanakan dan terjadwal setiap minggu. Dengan keterlibatan peserta didik tersebut maka diharapkan mereka bekerja sama menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru pendamping. Semangat kebersamaan dan kerja sama yang terbangun, diharapkan akan menciptakan karakter peserta didik yang suka menolong dan bekerja sama ketika mereka berada dalam aktivitas kehidupan mereka" (Wawancara, 2024).

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual dilaksanakan dengan melaksanakan program LISA (lihat sampah ambil). Selain itu juga dilaksanakan kegiatan pembuatan kebun sekolah dan dalam pembelajaran, dilaksanakan diskusi berkelompok agar dapat menciptakan kolaborasi antar peserta didik. Kegiatan peningkatan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan lihat sampah ambil, di SMP Negeri 11 Tual, merupakan salah satu perilaku yang perlu dilatih dan ditanam sejak dini kepada peserta didik dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini bukan saja dapat menciptakan budaya bersih di lingkungan sekolah, juga dapat menjadi ajang kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik dalam cerminan sebagai seorang muslim menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam melihat aktivitas peserta didik di sekolah, sudah nampak adanya komitmen dari sebagian besar peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Walaupun ada beberapa orang peserta didik yang tidak memperdulikan teman mereka yang mengambil sampah, namun ketika dilakukan pendekatan secara persuasif oleh guru mata pelajaran PAI, mereka dapat menyadari kesalahan yang dilakukan.

Dimensi Berpikir Kritis

Dimensi bernalar kritis yang dapat kita temukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dalam aspek mengenal dan mencintai Allah. Pendekatan dalam mengenal dan mencintai Allah, salah satunya dengan berfikir atau bertafakkur, dimana didalamnya diproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Salah satu ayat yang menjadi dalil bernalar kritis yaitu Q.S Ali Imran ayat 190 – 191.

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَمَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (Kemenag, 2024).

Pada SMP Negeri 7 Tual, pelaksanaan pembiasaan budaya positif dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI di sekolah pada aspek berpikir kritis, dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Pembelajaran berbasis Proyek, menguatkan kompetensi, serta mendorong peserta didik untuk mendalami sebuah konsep. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, guru mata pelajaran PAI menyediakan media atau aplikasi canva, yang akan digunakan oleh peserta didik untuk membuat sebuah project. Sebelum melakukan pembelajaran, guru mereview kembali materi yang telah dibahas di minggu lalu dan mengkaitkan materi kemarin dengan materi yang akan dibahas. Peserta didik diberikan waktu untuk bertanya dan aktif untuk mengkritisi materi yang dibahas.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 sebagai berikut :

“Dalam pembelajaran PAI, kami menggunakan pendekatan berbasis proyek. Dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk merancang proyek dengan menggunakan canva. Sebelum mereka mengaplikasikan canva, guru mengingatkan peserta didik terhadap materi sebelumnya, kemudina menghubungkan dengan materi yang sementara dipelajari. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya atau mengusulkan serta mengkritisi. Setelah didiskusikan bersama, kemudian peserta didik dipersilahkan mengaktualisasikan proyek dalam media canva. Hasil pekerjaan mereka kemudian dinilai oleh guru” (Wawancara, 2024).

Sedangkan pelaksanaan dimensi berpikir kritis di SMP Negeri 11 Tual adalah dengan pendekatan diskusi untuk memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di dalam kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, proses diskusi dan interaksi antar peserta didik dengan guru sudah berjalan dengan efektif. Argumen dan tanggapan yang disampaikan peserta didik, baik dengan guru maupun antar peserta didik sudah mengerucut kepada upaya pemecahan masalah. Walaupun ada beberapa orang yang kelihatan masih malu – malu berpendapat atau sekedar mengangkat tangan untuk bertanya, namun hal tersebut dapat dijadikan sebagai refleksi bagi guru untuk pembelajaran berikutnya.

Dimensi Kreatif

Pada dimensi kreatif yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Tual, dileburkan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. peserta didik diharapkan mampu menciptakan karakter dalam membongkar permasalahan dengan menemukan suatu solusi. Hal ini dapat membantu peserta didik berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang rumit, tidak hanya teori saja melainkan melalui tindakan. Selain meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah, kreatif juga meningkatkan kemampuan komunikasi dengan kemampuan itu memungkinkan peserta didik agar mengutarakan konsep beserta gagasan individu melalui cara yang berbeda dan mudah dimengerti. Selain peserta didik menjadi lebih berperan aktif dalam komunikasi dengan orang lain, kemampuan tersebut semata-mata bisa mendirikan interaksi menjadikan disukai bersama lainnya. Hasil karya yang dihasilkan dari proyek penguatan profil pelajaran pancasila yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 7 Tual, kemudian guru memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan panen hasil dari proyek yang telah mereka laksanakan di dalam lingkungan sekolah.

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual, pelaksanaan dimensi kreatif yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan melaksanakan diskusi dalam kelompok dan peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari data sesuai dengan topik dan dapat mengembangkan tugasnya sekreatif mungkin sesuai dengan keinginan kelompok masing – masing. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru telah berusaha untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dengan memberikan tugas yang memacu rasa keingintahuan peserta didik. Tugas yang diberikan dengan menggunakan kalimat – kalimat yang berusaha untuk meningkatkan rasa penasaran peserta didik.

Dimensi Mandiri

Pada SMP Negeri 7 Tual, pelaksanaan pembiasaan budaya positif dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI di sekolah, pada nilai kreatif dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merancang dan membuat hasil karya mereka, sesuai dengan keinginan mereka. Tujuannya agar peserta didik bisa mandiri dan dapat bertanggung jawab terhadap hasil proyek yang mereka hasilkan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 7 Tual pada dimensi mandiri, peserta didik telah

dibiasakan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri dalam hal akademik dan sikap dengan menerapkan aturan atau tata tertib dalam segala kegiatan yang ada di sekolah. Guru juga selalu memberikan motivasi dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat agar dapat mengembangkan diri dan berprestasi dengan mengenal kekuatan dan keterbatasan atas proses dan hasil belajarnya.

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual, Peserta didik di SMP Negeri 11 Tual, kegiatan pengembangan dimensi mandiri yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam pembelajaran di kelas adalah peserta didik diberikan kesempatan dan kebebasan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil pengamatan yang peneliti laksanakan ketika mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas yang diberikan secara mandiri walaupun dalam kelompok dan bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan.

Hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 7 Tual, ditemukan bahwa peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memacu peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah dengan melakukan penerapan nilai dan karakter positif melalui pelaksanaan profil pelajaran Pancasila. Penjabaran nilai karakter profil pelajar pancasila tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti kewajiban mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, mengumpulkan sedekah, menggunakan bahasa dan tata krama yang sopan, pelaksanaan rolling tempat duduk, pelaksanaan P5 agar menciptakan semangat kebersamaan dan kerja sama tim, merancang proyek dengan menggunakan canva, berpikir kritis, kreatif serta menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika tetapi tidak menabrak nilai dan etika ajaran Islam.

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual, penjabaran nilai dan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila dalam memacu peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah dalam kerangka budaya positif adalah dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari jumat, melaksanakan shalat dhuhur bersama sebelum pulang sekolah, berdoa sebelum dan selesai melaksanakan pembelajaran, pementasan tarian nusantara melalui sanggar seni, melaksanakan program lihat sampah ambil, membuat kebun sekolah, berkolaborasi antar peserta didik dengan guru, diskusi dengan berbagai metode, mengerjakan tugas yang kreatif serta menciptakan yel – yel kelompok dalam pembelajaran. Kesemua kegiatan tersebut telah terjadwal dan dilaksanakan secara kontinu selama proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang berpengaruh pada kepribadian peserta didik adalah pengembangan karakter, yang merupakan bagian dari upaya guru untuk membangun sebuah komunitas sekolah yang konsisten mengembangkan budaya positif agar menjadi bagian dari tuntunan dan tuntutan perubahan paradigma pendidikan saat ini. Penanaman dan pembentukan karakter memang sangatlah penting, karena menyangkut kualitas suatu bangsa sebagaimana diungkapkan oleh (Farida, 2022) bahwa merupakan pondasi yang sangat penting bagi keberlangsungan peradaban sebuah bangsa, karena kualitas karakter menentukan eksistensi sebuah bangsa. Guru Penggerak mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu membentuk Profil Pelajar Pancasila agar terbentuk katahunan karakter pada peserta didiknya (Hasanah, 2022) hal yang sama juga diungkapkan oleh Riowati

bahwa guru penggerak berperan dalam perubahan kualitas pendidikan disatuan pendidikan (Yoenanto, 2022). Setelah melalui membaca, mengumpulkan, mencatat, mengolah dan menganalisis, maka dapat disimpulkan peran guru penggerak dalam meningkatkan karakter peserta didik antara lain :

Peran guru Penggerak dalam Memacu Peningkatan Kepemimpinan Peserta Didik di Sekolah

Guru penggerak merupakan program yang dicetuskan untuk menghasilkan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Pelaksanaannya di SMP Negeri 7 Tual, ditemukan bahwa peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memacu peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah dengan melakukan penerapan nilai dan karakter positif melalui pelaksanaan profil pelajaran Pancasila. Penjabaran nilai karakter profil pelajar pancasila tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti kewajiban mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, mengumpulkan sedekah, menggunakan bahasa dan tata krama yang sopan, pelaksanaan rolling tempat duduk, pelaksanaan P5 agar menciptakan semangat kebersamaan dan kerja sama tim, merancang proyek dengan menggunakan canva, berpikir kritis, kreatif serta menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika tetapi tidak menabrak nilai dan etika ajaran Islam.

Sedangkan di SMP Negeri 11 Tual, penjabaran nilai dan karakter peserta didik melalui profil pelajar pancasila dalam memacu peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah dalam kerangka budaya positif adalah dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari jumat, melaksanakan shalat dhuhur bersama sebelum pulang sekolah, berdoa sebelum dan selesai melaksanakan pembelajaran, pementasan tarian nusantara melalui sanggar seni, melaksanakan program lihat sampah ambil, membuat kebun sekolah, berkolaborasi antar peserta didik dengan guru, diskusi dengan berbagai metode, mengerjakan tugas yang kreatif serta menciptakan yel – yel kelompok dalam pembelajaran. Kesemua kegiatan tersebut telah terjadwal dan dilaksanakan secara kontinu setiap waktu selama proses pembelajaran berlangsung

Peran Guru Penggerak dalam Mendorong Komunitas Belajar bagi Rekan Guru di Sekolah dan Lingkungannya

Pelaksanaan pendidikan guru penggerak berfungsi untuk menempa dan membina kepribadian guru untuk menjadi pribadi yang bermanfaat ketika kembali ke satuan pendidikannya. Setiap muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Memberikan manfaat bagi orang lain maka manfaatnya akan kembali untuk diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isra ayat 7 :

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا﴾

Terjemahan : Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis)

sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai (Kemenag, 2024).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Tual, peran guru penggerak dalam mendorong komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan lingkungannya, dilaksanakan dengan menggerakkan komunitas seluruh rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan nilai karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila, yang berdampak dalam menciptakan kultur budaya positif di sekolah.

Sedangkan peran guru penggerak dalam mendorong komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan lingkungannya di SMP Negeri 11 Tual, adalah menciptakan ruang diskusi ataupun wadah yang dapat digunakan sebagai wadah kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kapasitas dalam melangsungkan pembelajaran. Hal lain yang dilakukan oleh guru penggerak mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 Tual adalah melakukan pembiasaan terhadap semua materi yang didapatkan selama mengikuti pendidikan guru penggerak. Selain itu juga, selalu berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada rekan sejawat yang berdampak pada perubahan pembelajaran di kelas.

Guru penggerak juga harus mampu menjadi motivator dan panutan bagi seluruh warga yang ada di sekolah dan agar mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dan berbudaya positif. Selain itu juga terhadap rekan sejawat, berbagi praktik baik dan melakukan pembiasaan terhadap semua materi yang didapatkan selama mengikuti pendidikan guru penggerak. Kemudian berusaha untuk memberikan pencerahan dan menggerakkan komunitas sekolah, baik secara langsung maupun dalam aktivitas pengimbasan materi yang diberikan kepada rekan guru lainnya. Kesemuanya itu merupakan wujud dari komitmen guru penggerak Pendidikan Agama Islam dalam upaya mendorong komunitas belajar di SMP Negeri 11 Tual.

Berdasarkan pemaparan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan penerapan budaya positif dalam meningkatkan karakter di SMP Negeri 7 Tual dan di SMP Negeri 11 Tual, kepedulian dari orang tua, tingkat kehadiran peserta didik di sekolah, komitmen dari semua warga sekolah yang masih rendah, kurangnya disiplin peserta dan pemahaman yang belum utuh dari peserta didik terhadap budaya positif. Menurut peneliti bahwa pendekatan persuasif lebih cocok untuk diterapkan kepada peserta didik. Ketika peserta didik diberikan pemahaman yang utuh maka mereka dapat melaksanakan tanpa takut terhadap hukuman atau mengharapkan hadiah yang diberikan. Ketika kesadaran diri dimulai dari dalam diri maka dengan sendirinya atas kesadaran mereka akan melaksanakannya dengan penuh disiplin dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah meneliti tentang peran guru dalam pembentukan karakter melalui budaya positif, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengambil sampel guru yang bukan guru penggerak, selain itu juga tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan penerapan budaya positif dalam proses pembelajaran di kelas saja, sedangkan penelitian ini mengambil sampel

guru penggerak dan mendeskripsikan penerapan budaya positif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru penggerak untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam penerapan budaya positif pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 7 Tual dan SMP Negeri 11 Tual, yakni guru penggerak berusaha memacu peningkatan kepemimpinan peserta didik serta mendorong komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan lingkungannya. Faktor penghambatnya, yakni kepedulian dan tingkat pemahaman orang tua peserta didik masih rendah, kehadiran peserta didik belum maksimal, semangat belajar peserta didik masih rendah, komitmen dari semua warga sekolah yang masih rendah, kurangnya disiplin dan pemahaman yang belum utuh dari peserta didik terhadap budaya positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin, 2023. Menciptakan Budaya Positif Di Sekolah. URL <https://smkn1jatiroto.sch.id/read/163/menciptakan-budaya-positif-di-sekolah>.
- Farida, A. F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar Konstruktivisme. *Penerbit: jurnal pendidikan dan pembelajaran 14 No. 1* , 82-88.
- Fida, Y.A., 2014. Lautan Mukjizat Shalat Dhuha | Perpustakaan Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkal Pinang [WWW Document]. URL <https://opac.atmaluhur.ac.id/opac/detail-opac?id=213> (accessed 11.26.24).
- Hakim, L., 2012. Filosofi Kewenangan Organ dan Lembaga Daerah : Perspektif Teori Otonomi dan Desentralisasi dalam Penyelenggaraan Pemerintah Negera Hukum dan Kesatuan [WWW Document]. URL <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=10102> (accessed 11.26.24).
- Hasan, M.I., 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hasanah, A. H. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Penerbit: jurnal penelitian pendidikan dan kewarganegaraan volume 2*.
- Kemenag, 2024a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 186 dan Terjemahan. Quran Kemenag in Ms Word version 3.0,.
- Kemenag, 2024b. Q.S. Ali Imran Ayat 190 - 191 dan Terjemahan. Quran Kemenag in Ms Word version 3.0.
- Kemenag, 2024c. Q.S Al - Isra Ayat 7 dan Terjemahan. Quran Kemenag in Ms Word version 3.0.

- Majid, A., Andayani, D., 2011. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, L.J., 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.
- Rifa'i, A., 2016. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak 9.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Syajril, 2020. Peluncuran Program Merdeka Belajar Episode 5 Tentang Guru Penggerak.
- Yoenanto, R. a. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Of Education And Instruction no. 1* , 1-16.
- Wawancara, 2024. Wawancara Peneliti Dengan Kepala SMP Negeri 11 Tual Ibu Apnet Lamidja, S.Pd Pada Tanggal 24 Januari 2024 Pada Jam 09.30 WIT.
- Wawancara, 2024. Wawancara Peneliti Dengan Guru Penggerak Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 7 Tual Ibu Hafsa Dfinubun, S.Pd.I Pada Tanggal 30 Januari 2024 Pada Jam 11.11 WIT.
- Wawancara, 2024. Wawancara Peneliti Dengan Guru Penggerak Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 11 Tual Ibu Mahdawani Ingratubun, S.Pd.I Pada Tanggal 13 Pebruari 2024 Pada Jam 08.30 WIT.